

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan menjadi hal yang sangat penting terutama bagi negara-negara berkembang. Proses pembangunan meliputi berbagai perubahan diberbagai aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Pembangunan ialah suatu upaya atau proses untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Dengan kata lain, pembangunan merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan masyarakat makmur dan sejahtera. Istilah pembangunan dari sudut pandang ekonomi dapat diartikan sebagai upaya mencapai tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pembangunan merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan suatu negara (Todaro, 2009).

Manusia sebagai aset suatu negara. Setiap manusia dari negara yang merdeka dan berdaulat berkeinginan untuk hidup sejahtera dan sejajar dengan bangsa-bangsa lainnya. Oleh karena itu, untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, maka penduduk suatu negara harus memanfaatkan segala potensi yang tersedia dan melakukan upaya pembangunan ke arah yang lebih baik. Tujuan utama pembangunan ialah menciptakan lingkungan yang memungkinkan rakyat untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif (United Nation Development Progamme). Masyarakat yang produktif tersebut memiliki peran adil dalam memajukan pembangunan ekonomi. Apabila produktivitas masyarakat terus meningkat maka bisa dikatakan faktor-faktor

ekonomi digunakan dengan baik dan bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

Alasan mengapa pembangunan manusia sangat perlu mendapat perhatian adalah yang pertama, banyak negara berkembang termasuk Indonesia yang berhasil dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun gagal dalam mengurangi kesenjangan sosial ekonomi dan kemiskinan. Kedua, beberapa negara yang berpendapatan rendah mampu mencapai tingkat pembangunan manusia yang tinggi karena mampu menggunakan secara bijaksana semua sumberdaya untuk pengembangan kemampuan dasar manusia (Smith, 2009).

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan manusia, tahun 1990 UNDP telah menerbitkan suatu indikator yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM diukur melalui tiga indikator yakni tingkat pendidikan, kesehatan dan daya beli (ekonomi). Melalui indikator tersebut diharapkan terjadi peningkatan kualitas hidup manusia. Jadi IPM suatu daerah akan meningkat apabila ketiga indikator tersebut dapat ditingkatkan, nilai IPM yang tinggi menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi di daerah tersebut. Dengan kata lain, terdapat suatu korelasi positif antara nilai IPM dengan derajat keberhasilan pembangunan ekonomi (Tambunan, 2003) . Keberhasilan pembangunan manusia tidak lepas dari kinerja pemerintah yang berperan dalam menciptakan regulasi bagi tercapainya keadilan sosial.

Pembangunan kesehatan diartikan untuk mencapai komitmen internasional, yang dituangkan dalam Millennium Development Goals (MDGs) dengan tujuan yang terkait langsung dengan bidang kesehatan yaitu menurunkan

angka kematian bayi dan angka kematian ibu (BAPPENAS, 2009) . Ukuran mortalitas yang paling umum adalah angka kematian kasar (AKK). Angka kematian kasar di pengaruhi oleh komposisi penduduk menurut umur. Untuk kondisi Indonesia dengan struktur umur penduduk relative muda, angka kematian kasar banyak dipengaruhi oleh tingkat kematian anak, terutama yang berumur di bawah 1 tahun atau disebut dengan angka kematian bayi (AKB).

Angka kematian bayi (AKB) merupakan indikator langsung yang terkait dengan target kelangsungan hidup anak. Hal ini disebabkan karena bayi yang baru lahir sangat sensitif terhadap keadaan lingkungan tempat orang tua bayi tinggal dan sangat erat kaitannya dengan status social orang tua bayi. Kemajuan yang dicapai dalam bidang pencegahan dan pemberantasan berbagai penyakit penyebab kematian akan tercermin secara jelas dengan penurunan AKB. Oleh karena itu AKB dipakai sebagai indicator untuk mengukur keberhasilan pembangunan kesehatan serta kondisi social masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2008).

Berdasarkan data (SDKI) Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, angka kematian bayi Indonesia pada tahun 2002 adalah sebesar 43 per 1000 kelahiran hidup dan pada tahun 2012 menjadi 34 kematian bayi per 1000 kelahiran hidup. Dengan kata lain, selama sepuluh tahun terakhir, AKB Indonesia telah menurun sebesar 21%.

Angka kematian bayi di propinsi Sumatera Barata pada tahun 2000 di kabupaten atau kota, menunjukkan angka yang tinggi yaitu sebesar 30 per 1000 kelahiran hidup. Posisi daerah kabupaten/kota berdasarkan angka kematian bayi

dan angka kematian ibu dibandingkan dengan target MDGs 2015 sebagai kabupaten/kota dengan angka kematian bayi dan kematian ibu melahirkan berada di atas rata-rata MDGs (BKKBN, 2011).

Data angka kematian bayi juga penting, termasuk bagi pemerintah dan juga swasta, terutama yang berkecimpung di bidang kesehatan dan ekonomi, agar pemerintah bisa melihat bagaimana tingkat kematian bayi yang juga nantinya secara langsung mempengaruhi angka harapan hidup.

UNIVERSITAS ANDALAS

Tabel 1.1

Jumlah angka harapan hidup dan angka kematian bayi

Tahun	Angka Harapan Hidup (AHH)	Angka Kematian Bayi (AKB)
2013	68,21	239
2014	68,32	288
2015	68,66	390
2016	68,73	700

Sumber: BPS Sumatera Barat 2016

Dari tabel diatas memperlihatkan bahwa Angka harapan hidup di Sumatera barat dari tahun 2013-2016 mengalami kenaikan setiap tahunnya. 68,21 Persen angka harap hidup di tahun 2013, 68,32 persen di tahun 2014 dan di tahun 2015 angka harapan hidup sebesar 68,66 persen, sedangkan di tahun 2016 sebesar 68,73 persen. Angka kematian bayi di Sumatera Barat juga memperlihatkan kenaikan setiap tahunnya. Di tahun 2013 angka kematian bayi sebesar 239 per 1.000 kelahiran hidup, 288 per 1.000 kelahiran hidup di tahun 2014. Sedangkan di tahun

2015 angka kematian bayi terus meningkat sebesar 390 per 1.000 kelahiran hidup dan tahun 2016 angka kematian bayi di Sumatera Barat sebesar 700 per 1.000 kelahiran hidup.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis akan melakukan kajian ilmiah dalam penelitian ini dan menuangkan dalam skripsi yang berjudul **“Faktor - Faktor yang mempengaruhi Angka Kematian Bayi di Sumatera Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Angka kematian bayi (*Infrant Mortality Rate*) merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat karena dapat menggambarkan kesehatan penduduk secara umum. Angka ini sangat sensitif terhadap perubahan tingkat kesehatan dan kesejahteraan. Angka kematian bayi tersebut dapat didefinisikan sebagai kematian yang terjadi antara saat setelah bayi lahir sampai bayi belum berusia tepat satu tahun (BPS).

Dengan tingginya angka kematian bayi (AKB) akan berdampak kepada perekonomian agrerat, karena angka kematian bayi (AKB) yang tinggi merupakan biaya alternatif dalam perekonomian, berdasarkan perhitungan bahwa massa kehamilan serta massa kelahiran merupakan suatu masa produktif yang hilang bagi wanita untuk menghasilkan barang dan jasa serta hilangnya biaya yang dikeluarkan selama kehamilan dan melahirkan (Elfindri, 2001).

Sumatera Barat merupakan provinsi yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang cukup baik, dilihat dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (BPS) angka harapan hidup (AHH) merupakan suatu indicator yang menjelaskan bagaimana penduduk suatu wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari haknya dalam memperoleh

pendapatan, pendidikan, serta kesehatan. Dapat kita lihat bahwa dengan meningkatnya angka harapan hidup maka jumlah kematian bayi di Sumatera Barat seharusnya mengalami penurunan, sedangkan dalam kenyataannya angka kematian bayi di Sumatera Barat dari tahun 2013-2016 terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan data BPS Sumatera Barat, dari tahun 2013-2016 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dilihat tahun 2013 AHH Sumatera Barat sebesar 68,21 persen meningkat sebesar 68,32 persen di tahun 2014. Sedangkan di tahun 2015 angka harapan hidup di Sumatera Barat sebesar 68,66 persen dan di tahun 2016 angka harapan hidup mencapai angka 68,73 persen. Angka kematian bayi di Sumatera Barat juga meningkat setiap tahunnya. Di tahun 2013 angka kematian bayi sebesar 239 per 1.000 kelahiran hidup, 288 per 1.000 kelahiran hidup di tahun 2014. Sedangkan di tahun 2015 angka kematian bayi terus meningkat sebesar 390 per 1.000 kelahiran hidup dan tahun 2016 angka kematian bayi di Sumatera Barat sebesar 700 per 1.000 kelahiran hidup.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Perkembangan tingkat kematian bayi di Sumatera Barat?
2. Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi angka kematian bayi di Sumatera Barat?
3. Bagaimana Implikasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kematian bayi di Sumatera Barat?

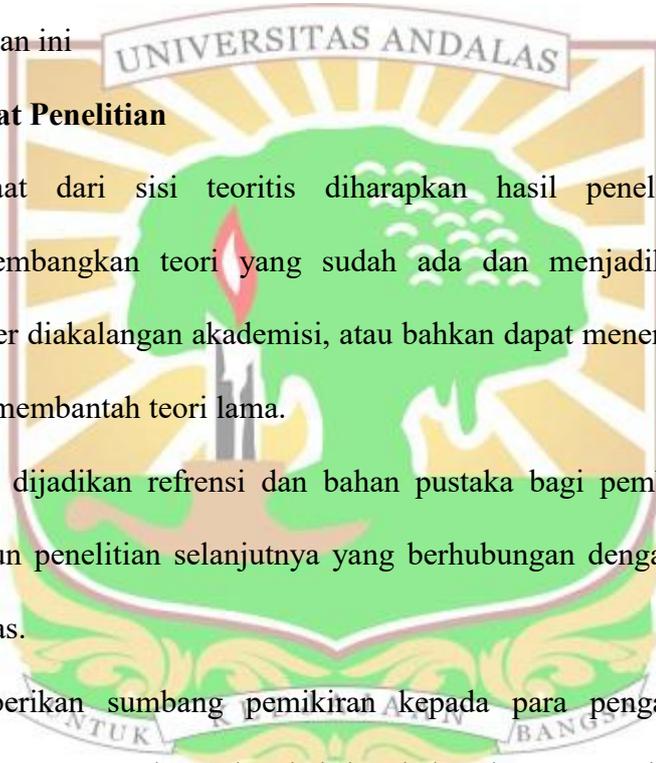
1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan perkembangan angka kematian bayi di Sumatera Barat
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi angka kematian bayi di Sumatera Barat
3. Untuk merumuskan implikasi kebijakan yang dapat dilakukan dari hasil penelitian ini

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat dari sisi teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat mengembangkan teori yang sudah ada dan menjadikannya semakin populer di kalangan akademisi, atau bahkan dapat menemukan teori baru yang membantah teori lama.
- 2) Dapat dijadikan referensi dan bahan pustaka bagi pembuatan makalah, ataupun penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.
- 3) Memberikan sumbang pemikiran kepada para pengambil kebijakan dalam merumuskan langkah-langkah dan strategi-strategi dalam mengambil kebijakan.
- 4) Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pembuat kebijakan daerah dalam menurunkan angka kematian bayi.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi dan memberikan arah yang jelas pada penelitian ini, maka ruang lingkup kajian difokuskan pada:

- a. Wilayah studi adalah Kabupaten atau Kota di Sumatera Barat
- b. Penelitian ini menganalisis tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, tingkat fertilitas dan PDRB perkapita di Kabupaten atau Kota di Sumatera Barat.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berdasarkan penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, setiap bagian akan menjelaskan berbagai topic permasalahan berdasarkan judul perbagian. Berikut sistematika penulisannya:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan peneliti akan menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka peneliti akan membahas teori-teori umum dan pendapat para ahli, dimana pendapat tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman serta analisa yang lebih mendalam serta menyajikan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait judul penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian akan menjelaskan mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, populasi dan sampel yang digunakan serta metode analisis yang digunakan dari penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Pada bab Gambaran umum penelitian berisikan tentang gambaran umum daerah penelitian berupa kondisi geografis daerah penelitian, penduduk daerah penelitian, kondisi ketenagakerjaan penelitian, karakteristik partisipasi tenaga kerja wanita nikah, serta analisis crosstabulasi.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab Hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan dan menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab kesimpulan dan saran merupakan bagian penutup dalam penelitian ini. Berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang didasari dari hasil penelitian.

